



# Analisis Kebutuhan Siswa serta Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran pada Siswa

Maria Magdalena Dhera\*, Edeltrudis Ti'a, Yosefina Uge Lawe, M. Ignasia S. Sego

STKIP Citra Bakti

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan dan kebutuhan belajar siswa. Temuan dari penelitian ini akan digunakan untuk mengidentifikasi elemen spesifik dari pendekatan pembelajaran yang dibedakan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian difokuskan pada siswa SDK Mataia sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan siswa tergolong tinggi dengan pencapaian rata-rata sebesar 81%, sedangkan kesiapan belajar berada pada tingkat baik dengan pencapaian rata-rata sebesar 80%. Menganalisis kebutuhan dan kesiapan siswa untuk belajar sangat penting bagi guru ketika memilih materi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Memanfaatkan pendekatan yang berbeda merupakan cara yang paling tepat untuk memenuhi kebutuhan dan kesiapan belajar siswa. Penggunaan pendekatan yang berbeda dapat secara efektif memenuhi kebutuhan dan kesiapan belajar siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Kebutuhan Siswa, Kesiapan Belajar, Pendekatan Berdiferensiasi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.827>

\*Correspondence: Maria Magdalena Dhera

Email: [lenddhera8247@gmail.com](mailto:lenddhera8247@gmail.com)

Received: 18-07-2024

Accepted: 25-07-2024

Published: 01-08-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** *The purpose of this research is to know students' readiness and learning needs. Findings from this research will be used to identify specific elements of a differentiated learning approach for inclusion into the curriculum. Qualitative descriptive methods were used in this research, which involved collecting data through observation, interviews and documentation. The research focused on SDK Mataia students as research subjects. The research results show that students' needs are high with an average achievement of 81%, while learning readiness is at a good level with an average achievement of 80%. Analyzing students' needs and readiness to learn is essential for teachers when selecting appropriate learning materials and approaches. Utilizing different approaches is the most appropriate way to meet students' learning needs and readiness. The use of different approaches can effectively meet students' learning needs and readiness, which ultimately improves the quality of the learning process.*

**Keywords:** *Student Needs, Learning Readiness, Differentiated Approach*

## Pendahuluan

Keberagaman dalam setiap kelas mencerminkan keberagaman dalam masyarakat dan merupakan aspek sejati yang terdapat di semua sekolah dasar. Meskipun ada siswa yang memahami materi dengan cepat, ada pula yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami isi pelajaran. Di dalam kelas, siswa mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perbedaan awal di antara teman-temannya.

Tingkat pemahaman awal siswa yang berbeda-beda berkorelasi langsung dengan kebutuhan belajar individu dan kesiapan untuk belajar. Kebutuhan belajar mencakup pengetahuan, keterampilan esensial, sikap, dan kemampuan khusus yang diinginkan oleh individu atau kelompok, yang dapat dipenuhi melalui kegiatan belajar. Kebutuhan pembelajaran ini berdampak signifikan terhadap kemajuan perkembangan anak, membuat mereka lebih reseptif dan siap untuk terlibat dalam pembelajaran bersama guru mereka (Suhelma dkk, 2021). Kesiapan mengacu pada kondisi yang menunjukkan kapasitas siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Konsep kemauan pada siswa mengacu pada kecenderungannya untuk melakukan suatu tugas, sedangkan kesiapan belajar mencakup kesiapannya untuk melakukan kegiatan belajar terlebih dahulu di rumah, sebelum melanjutkan belajar di sekolah (Putri, 2017). Kesiapan mewakili keadaan keseluruhan individu yang memungkinkan mereka merespons atau bertindak dengan cara tertentu. Hal ini meliputi keadaan fisik dan psikis, menyoroti pentingnya kondisi optimal pada kedua area tersebut untuk mendukung kesiapan individu dalam proses belajar (Suviana, 2021).

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat menjadi motivasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, seperti yang ditunjukkan oleh Apsarini (2020). Kesiapan meliputi perkembangan fisik, kapasitas intelektual, pengalaman masa lalu, kinerja akademik, motivasi, cara pandang, dan berbagai faktor lain yang memungkinkan individu untuk belajar, sebagaimana dibahas oleh Effendi (2017).

Penerapan kurikulum merdeka seperti yang dipaparkan (Subhan, 2022) telah membawa beberapa perubahan dalam dunia pendidikan. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi pengelolaan pembelajaran adalah penerimaan siswa baru, khususnya melalui penerapan sistem zonasi, sehingga menghasilkan populasi siswa yang beragam. Dari segi akademik, siswa di suatu sekolah menunjukkan keragaman dalam persyaratan belajar, kesiapan, dan kemampuan pemahaman, sehingga menyebabkan variasi dalam kemampuan akademik di kalangan siswa. Beragamnya sifat siswa di sekolah menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang dapat memenuhi beragam kebutuhan belajar siswa. Dalam lingkungan ini, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan untuk membuat dan melaksanakan program pendidikan yang selaras dengan kebutuhan setiap siswa. Hal ini akan memandu empat kompetensi yang perlu ditunjukkan guru ketika menerapkan kurikulum merdeka (Nurhidayati, 2022).

Guru harus menggunakan peralatan untuk menawarkan layanan dan pengalaman pembelajaran terbaik kepada siswa. Hal ini disebabkan karena (1) semua siswa dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. (2) bersikap adil tidak berarti memperlakukan siswa dengan cara yang sama, (3) karena setiap siswa mempunyai gaya belajar yang unik. (4) Efektivitas praktik pembelajaran dibuktikan melalui bukti-bukti yang dikumpulkan dari

pengalaman demi pengalaman. (5) Mahasiswa guru sangat menentukan keberhasilan program pembelajaran (Slameto, 2015). Pernyataan ini menyoroti adanya kesenjangan pembelajaran yang mempengaruhi potensi prestasi siswa, tidak sejalan dengan kemampuan yang seharusnya mereka tunjukkan.

Di kelas V SDK Mataia, siswa menunjukkan karakteristik yang beragam, sehingga kebutuhan dan kesiapan belajar siswa pun berbeda-beda. Namun demikian, dalam hal pengajaran, instruktur menyesuaikan pendekatan mereka untuk memenuhi sifat-sifat siswa yang berbeda. Sayangnya, guru sering kali gagal menilai secara proaktif kebutuhan individu dan kesiapan siswanya sebelum menyampaikan kurikulum. Akibatnya, materi pembelajaran yang disajikan mungkin tidak selaras dengan beragamnya kebutuhan dan beragamnya tingkat kesiapan siswa

Kehadiran keragaman dan variasi dalam kebutuhan pendidikan dan kesiapan setiap siswa di kelas menjadi landasan bagi seorang guru yang harus terampil menyelaraskan kebutuhan unik setiap siswa dengan pencapaian kurikulum yang beragam dan tujuan pembelajaran yang luas. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di kelas, seorang pendidik harus mampu menyesuaikan kegiatan pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa, termasuk kesiapan belajarnya, melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Dalam studi Pane dkk (2022), pembelajaran terdiferensiasi digambarkan sebagai penyesuaian pembelajaran agar selaras dengan minat individu siswa, gaya belajar, dan kesiapan untuk meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Pendekatan ini bertujuan untuk menyesuaikan pengalaman belajar untuk mengakomodasi kekuatan, kebutuhan, dan kemampuan unik siswa untuk terlibat dalam strategi belajar mandiri. Guru mengambil keputusan secara sadar yang memprioritaskan kesejahteraan pendidikan siswa dan menyelaraskan dengan kebutuhan pembelajaran mereka, termasuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, dan menerapkan proses penilaian berkelanjutan untuk menumbuhkan lingkungan kelas yang efektif.

Penerapan pembelajaran terdiferensiasi saat ini mencakup penggunaan turnamen yang tidak dapat dihindari. Pembelajaran yang terdiferensiasi dianggap penting untuk pembelajaran yang efektif (Alhafis, 2021). Pembelajaran yang dibedakan dipahami sebagai praktik pembelajaran yang sesuai berdasarkan kurikulum, strategi pembelajaran, strategi penilaian, dan lingkungan kelas yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa (Hadi dkk, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji kebutuhan dan kesiapan siswa untuk belajar dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, berdasarkan konsep teoritis yang telah disajikan sebelumnya. Kemampuan awal siswa mempengaruhi kebutuhannya, dan kesiapan belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan prestasi belajar akhir siswa. Penelitian ini berfokus pada analisis kesiapan dan kebutuhan belajar siswa di SDK Mataia untuk menawarkan pengalaman belajar yang disesuaikan dalam IPAS dan mata pelajaran terkait IPAS. Selain itu, dengan memahami kebutuhan dan kesiapan belajar siswa, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang beragam dan memenuhi kebutuhan semua siswa.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian menganalisis data asli yang dikumpulkan di lokasi penelitian (Mukhibat S Aufa, 2020 dalam Aminuriyah dkk, 2022). Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengamati dan mendeskripsikan suatu peristiwa alam tanpa campur tangan pihak luar. Penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti mengkaji bentuk, aktivitas, ciri-ciri, dan perubahan hubungan, serta persamaan dan perbedaan dengan fenomena lain (Sukamadinata, 2017). Penelitian difokuskan pada siswa SDK Mataia yang terletak di Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan tiga teknik pengumpulan data primer yang digunakan. Observasi dilakukan untuk menilai kebutuhan dan kesiapan siswa, wawancara guru dilakukan untuk mengukur kebutuhan dan kesiapan belajar mereka, dan dokumentasi sangat penting bagi peneliti untuk menguatkan dan memvalidasi temuan atau peristiwa yang diteliti. Kuesioner digunakan sebagai alat observasi untuk mengetahui kebutuhan siswa, dan instrumen tes digunakan untuk mengukur kesiapan siswa.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Analisis kebutuhan siswa

Data yang dihasilkan untuk mengetahui kebutuhan siswa, peneliti menyebarkan angket pada siswa sebanyak 40 orang. Angket yang disebarkan terkait dengan kebutuhan siswa seperti 1) psikologis siswa, 2) rasa aman dan perlindungan, 3) rasa kasih sayang dan memiliki, 4) rasa harga diri, 5) aktualisasi diri. Hasil kebutuhan siswa dapat dijabarkan dalam tabel 1:

**Tabel 1.** Hasil Kebutuhan siswa dalam pembelajaran

Indikator	Skor perolehan	Presentase	Keterangan
Psikologis siswa	35	98 %	Sangat Tinggi
Rasa aman dan perlindungan	38	85 %	Sangat Tinggi
Rasa kasih sayang dan memiliki	30	75 %	Tinggi
Harga diri	35	78 %	Tinggi
Aktualisasi diri	27	68 %	Cukup Tinggi
<b>Rata-rata</b>		<b>81 %</b>	<b>Sangat Tinggi</b>

Tabel 1 dapat diketahui bahwa kebutuhan siswa dalam belajar sangat tinggi hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata kebutuhan siswa 81 %. Kebutuhan yang sangat tinggi yaitu kebutuhan akan psikologis, kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan.

#### Analisis kesiapan belajar siswa

Pengumpulan data dalam menganalisis kesiapan belajar siswa peneliti menggunakan tes pada peserta didik SDK Mataia yang berjumlah 25 orang. Indikator persiapan belajar siswa meliputi perkembangan fisik, perkembangan emosional,

perkembangan sosial, perkembangan moral/spiritual, minat siswa, perkembangan kognitif siswa, dan motivasi siswa, seperti yang diungkapkan Verina dalam Isrotun (2019). Berdasarkan indikator tersebut dilakukan penyusunan instrument tes kemudian disebarakan ke kepada siswa. Dari hasil tes diperoleh skor tertinggi pada aspek perkembangan motorik dengan presentase 96%, dan terendah pada aspek moral/spiritual dengan presentase 72%. Adapun rata-rata skor kesiapan siswa yang diperoleh dari hasil tes yaitu dengan presentase 80%. Hasil kesiapan siswa dapat di jabarkan dalam tabel 2:

**Table 2.** Hasil Kesiapan Belajar Peserta Didik

Indikator	Skor Yang Diperoleh	Skor maksimal	Prsentase
Perkembangan motorik siswa	24	25	96 %
Perkembangan emosi	20	25	80 %
Perkembangan sosial	20	25	80%
Perkembangan moral dan spiritual	18	25	72 %
Minat siswa dalam belajar	22	25	88 %
6perkembangan kognitif siswa	17	25	68 %
Motivasi peserta didik	19	25	76 %
Rata-rata			80 %

Berdasarkan hasil prsentase kesiapan belajar siswa pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 1) perkembangan motorik siswa sangat baik, 2) perkembangan emosi baik dalam hal ini siswa semangat dalam mengekspresikan diri salah satunya dengan semangat dalam menjawab pertanyaan, 3) perkembangan sosial siswa baik yang artinya siswa dapat merespon pertanyaan guru dengan baik dan dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya, 4) perkembangan moral dan spiritual siswa cukup baik, 5) minat siswa dalam belajar baik, 6) perkembangan kognitif siswa cukup baik, 7) motivasi peserta didik cukup baik. Secara keseluruhan kesiapan belajar siswa baik dalam mengikuti pembelajaran hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata sebanyak 80 %.

## Pembahasan

Analisis kebutuhan siswa dan kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa kebutuhan siswa sangat menonjol dan kesiapan siswa baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami kebutuhan dan kesiapan siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, media pembelajaran, dan pendekatan agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan kesiapan belajar. Siswa sebagai individu yang terlibat dalam proses pembelajaran mempunyai kebutuhan mendasar yang bersifat integral dan tidak dapat diabaikan. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan dasar seperti rezeki dan meluas ke aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan seperti rasa aman, kasih sayang, harga diri, prestasi, dan lainnya (Devianti, 2020).

Sebelum memulai proses belajar mengajar, guru kelas V SDK Mataia melakukan wawancara untuk menganalisis kebutuhan dan kesiapan siswa, memastikan bahwa

persiapan pembelajaran mereka selaras dengan faktor-faktor tersebut. Analisis ini melibatkan pertimbangan tiga faktor utama: minat siswa, profil siswa, dan kesiapan siswa.

Keadaan mental minat peserta didik menimbulkan reaksi tertentu terhadap situasi atau benda yang menyenangkan, sehingga menimbulkan perasaan bahagia. Minat situasional dapat diamati melalui peningkatan fokus, usaha, dan dampak yang ditunjukkan oleh siswa. Selain itu, minat jangka panjang terlihat ketika individu secara konsisten terlibat dengan objek atau topik tertentu (Isrotun, 2022). Siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran IPA akan aktif mendengarkan penjelasan guru. Selanjutnya pada kelas IPA, siswa yang tertarik dengan tumbuhan akan mendengarkan dengan penuh perhatian penjelasan guru, meskipun alat peraga tentang tumbuhan tidak disediakan pada saat pembelajaran.

Cara-cara di mana seseorang dapat belajar dengan baik dikenal sebagai profil pembelajar. Beberapa faktor berkontribusi terhadap profil pembelajaran siswa, seperti preferensi terhadap lingkungan belajar, seperti tingkat gangguan atau pencahayaan ruangan. Ada siswa yang mungkin kesulitan belajar di kelas yang bising atau penerangannya buruk. Pengaruh budaya, termasuk karakteristik yang berstruktur santai, tenang-ekspresif, dan impersonal, juga berperan. Selain itu, preferensi gaya belajar mencakup metode visual, auditori, dan kinestetik. Preferensi ini didasarkan pada kecerdasan majemuk, yang meliputi kecerdasan musikal, kinestetik jasmani, verbal-linguistik, naturalis, logis-matematis, visual-spasial, interpersonal, dan intrapersonal.

Kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, konsep, atau kemampuan baru dikenal dengan istilah kesiapan belajar, atau kesiapan. Kesiapan belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, dan guru perlu mempertimbangkan secara matang pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, sebagaimana ditegaskan Jumasrin (2022) bahwa kesiapan belajar merupakan landasan penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya kesiapan maka pengalaman belajar seorang anak tidak akan maksimal sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Diartikan bahwa siswa yang memiliki kesiapan belajar yang kuat akan memperoleh hasil belajar yang baik, namun sebaliknya.

Penyelenggaraan pendidikan tidak akan ada tanpa adanya proses pembelajaran. Belajar melibatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Untuk terlibat secara efektif dalam proses pembelajaran, siswa harus memiliki keinginan dan kesiapan belajar, sehingga memungkinkan mereka berpartisipasi penuh dan mencapai hasil belajar yang optimal. Informasi tersebut berasal dari Drever, sebagaimana dikutip dalam (Selameto, 2015), yang mendefinisikan “kesiapan” sebagai kesiapan untuk merespons atau bereaksi. Kesiapan ini ditandai dengan kesiapsiagaan dalam memberikan tanggapan atau reaksi yang timbul dari dalam diri individu, yang erat kaitannya dengan kematangan dalam melakukan keterampilan. Selain itu, menurut Slameto (2015), kesiapan digambarkan sebagai kondisi individu secara keseluruhan, yang mengarah pada kesiapan individu untuk memberikan tanggapan, reaksi, dan jawaban terhadap kondisi tertentu. Persiapan belajar meliputi kondisi fisik, mental, emosional, materi, dan pengetahuan.

Temuan penelitian dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki kebutuhan dan kesiapan belajar yang beragam, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan individu mereka, khususnya dalam

hal kesiapan belajar. Salah satu strategi tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang secara efektif dapat menjawab berbagai kebutuhan belajar siswa, terutama dalam hal kesiapan mereka untuk belajar. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pane et al, 2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang terdiferensiasi berdampak signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Tomlinson & Moon sebagaimana dikutip Marlina (2020), mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan pengajaran yang memperhatikan keberagaman siswa dan menyesuaikan dengan kesiapan serta preferensi belajarnya. Pengajaran yang dibedakan memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan dan kekuatan individu setiap siswa, menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Standar kompetensi menguraikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan studinya, selaras dengan Standar Nasional Pendidikan. Penting untuk melakukan upaya untuk membina potensi seluruh peserta agar mereka lulus dengan ciri-ciri yang ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Menerapkan pengajaran yang berbeda melibatkan empat aspek diferensiasi: diferensiasi proses, diferensiasi produk, diferensiasi konten, dan diferensiasi lingkungan belajar. Hal ini juga dijelaskan dalam temuan penelitian yang dilakukan oleh Alhafiz dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa (1) diferensiasi konten melibatkan perlakuan perbedaan terkait dengan apa yang dipelajari siswa disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya dalam hal kecepatan belajar, 2) Interaksi siswa dengan materi menimbulkan proses yang terdiferensiasi sehingga mempengaruhi pilihan belajarnya. 3) Hasil atau karya yang ditunjukkan siswa pada akhir proses pembelajaran berkaitan dengan produk yang dibedakan. 4) Lingkungan belajar, termasuk situasi kolaboratif dan kondisi belajar yang sesuai, dibedakan berdasarkan kesiapan dan kebutuhan siswa.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa tetapi juga dalam meningkatkan hasil belajar, seperti yang dijelaskan oleh (Fitra, 2022) dalam kajiannya tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum mandiri. Pendekatan ini menghasilkan keuntungan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklus pencapaian tujuan pembelajaran, yang dibuktikan dalam penilaian formatif. Penerapan kurikulum mandiri terbukti lebih efektif dibandingkan kurikulum 2013. Meski telah melalui uji coba selama bertahun-tahun, namun kurikulum mandiri mengutamakan kebebasan dan kemandirian siswa dalam belajar, sehingga potensi yang dimiliki dapat dioptimalkan.

Berdasarkan temuan dan hasil yang dikumpulkan oleh para peneliti, jelas bahwa guru harus memprioritaskan kebutuhan dan kesiapan siswa untuk belajar ketika memilih materi, strategi, dan pendekatan pengajaran. Menerapkan pendekatan yang berbeda dapat secara efektif memenuhi kebutuhan dan kesiapan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

## Kesimpulan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan siswa SDK Mataia sangat tinggi dan siswa siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata kebutuhan siswa 81 % dan perolehan rata-rata kesiapan belajar siswa 80 %. Hasil dari analisis kebutuhan siswa dan kesiapan belajar siswa menjadi aspek yang sangat penting bagi guru dalam menentukan materi ajar, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mengakomodir kebutuhan siswa dan kesiapan belajar siswa adalah dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi. Penerapan pendekatan berdiferensiasi dapat digunakan untuk mengakomodir kebutuhan siswa dan kesiapan belajar peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

## Daftar Pustaka

- Alhafis, N. (2022). Analisa Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(8).
- Aminurriyah, S., Markhamah, & Utama. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi: Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 89-100.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika SD. *Cendekia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Apserini, S. V., & Barlianty, L. (2022). Kesiapan Belajar Siswa Kelas IV B di Sekolah Dasar Negeri Kuta Jaya II Kecamatan Pasar Kemis. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2, 164-169.
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Al Aulia*, 6(1), 21-36.
- Effendi. (2017). Hubungan Readiness (Kesiapan) Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas IX SMK. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5, 15-24.
- Fitra, D. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Materi Tata Surya di Kelas VIII. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5, 278-290.
- Hadi, W., Wuriyani, E. P., Yuhadi, A., & Agustina, R. (2022). Desain Pembelajaran Berdiferensiasi Bermuatan Problem Based Learning (PBL) Mendukung Critical Thinking Skill Siswa pada Daerah Kenormalan Baru Pasca Pandemi Covid-19. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 56-68.
- Handayani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik/Filosofis. *Jurnal Basi Cedu*, 6(4), 5817-5826.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.

- Isrotun, U. (2022). Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu*, 2(2).
- Juari, E. W. D. R. A., & Nugraheni, N. (2024). Analisis Kesiapan Belajar Siswa pada Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 43-51.
- Jumarsin. (2019). Variabel-Variabel Relasional Kesiapan Belajar Peserta Didik di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 25(1), 84-107.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Afifa Utama: Padang.
- Nuryidayati, U. (2022). Menempa Kompetensi dan Peran Guru Penggerak dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(3), 1913-1922.
- Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Bullet: Jurnal Multi Disiplin Ilmu*, 1(3), 173-180.
- Putri, S. (2017). Analisis Kesiapan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Biologi secara Online pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pembelajaran dan Biologi Nucleus*, 7(1), 177-185.
- Rifqiyah, F., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Kesiapan Belajar Siswa untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(2), 145-157.
- Selameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subhan. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mewujudkan Merdeka Belajar melalui Loka Karya di SMPN 3 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 7(1), 48-54.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhelma, S., Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2020). Korelasi dan Motivasi dan Kesiapan dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Untan Pontianak*.
- Sukamandata, & Sayodiha. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suviana. (2021). Motivasi dan Kesiapan Belajar dalam Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education and Language Research*, 1(4).
- Wahyuningsari, et al. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jendela Pendidikan*, 2(4), 529-535.